

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kajian terhadap *Carita Maung Panjalu* yang didapatkan dari tiga informan ini, meliputi struktur (alur/plot, tokoh, dan latar/*setting*), konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan analisis struktur (terdiri dari: alur/plot, tokoh, dan latar/*setting*), konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi dari ketiga varian cerita berjudul *Carita Maung Panjalu* yang berasal dari daerah Panjalu-Ciamis. Terlebih dahulu peneliti akan merincikan satu per satu dari analisis kajian cerita berdasarkan penuturan dari ketiga informan cerita.

Analisis Alur/plot dalam *Carita Maung Panjalu 1* terdiri 58 fungsi utama, *Carita Maung Panjalu 2* terdiri dari 59 fungsi utama, dan *Carita Maung Panjalu 3* terdiri dari 46 fungsi utama. Secara garis besar, ketiga informan ini menyampaikan 3 hal pokok yang menonjol dalam cerita, antara lain: merujuk kepada lokasi kejadian, tokoh sentral dalam cerita, dan lahirnya pantangan/larangan berupa *pamali* bagi masyarakat pendukung cerita. Berdasarkan analisis alur/plot dari *Carita Maung Panjalu* yang didapatkan dari tiga informan, maka peneliti menyimpulkan tiga hal yang menonjol dalam cerita yang dinilai memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terdapat pada penyebutan nama latar Panjalu, tokoh Bongbang Larang dan Bongbang

Kencana, dan lahirnya pantangan/larangan berupa *pamali*. Masing-masing definisi yang menunjukkan kesamaan cerita yang disampaikan oleh informan dapat tergambar dalam bagan alur fungsi utama ketiga cerita ini.

Adapun analisis tokoh yang didapatkan dari 3 informan penutur cerita menyimpulkan beberapa tokoh yang berperan sebagai pendukung cerita. Informan 1 yang bernama Bapak R. H. Atong Cakradinata menyebutkan 11 tokoh pendukung cerita, antara lain: Prabu Anom Lembu Jaka, Suci Larang, Raja Sancang, Bongbang Larang, Bongbang Kencana, Aki Garahang, Aki Ganjar, Prabu Sanghyang Cakradewa, para pengawal kerajaan, *paraji*/bidan, dan pemilik jaring ikan. Informan 2 yang bernama Bapak Ikin Susanto menyebutkan 11 tokoh pendukung cerita, antara lain: Raja Majapahit keturunan Brawijaya, Suci Larang/Kencana Larang, Raja Sancang, Bongbang Larang, Bongbang Kencana, Aki Garahang, Raja Panjalu, para pengawal kerajaan (prajurit), *paraji*, patih, dan *emban*/pengasuh. Adapun tokoh yang disebutkan oleh informan 3 yang bernama Bapak Aleh Saleh Wiraatmaja terdiri dari 10 tokoh pendukung cerita, antara lain: Raja Majapahit keturunan Brawijaya, Suci Larang, Raja Pajajaran, Bongbang Larang, Bongbang Kencana, Aki Garahang, Raja Panjalu, *emban*/pengasuh, pengawal kerajaan (prajurit dan patih), dan *paraji*. Secara keseluruhan gambaran watak dan karakter masing-masing tokoh dalam setiap cerita memiliki kesamaan. Tokoh yang terdapat dalam cerita satu saling melengkapi dengan tokoh yang ada dalam cerita lainnya.

Analisis latar/*setting* cerita terbagi ke dalam dua bagian, yaitu latar tempat dan waktu. Analisis latar/*setting* tempat yang terdapat dalam *Carita Maung Panjalu* yang

berasal dari 3 informan cerita secara rinci adalah sebagai berikut. Latar/*setting* tempat yang disebutkan oleh informan 1 berjumlah 17 lokasi. Sementara itu, analisis latar waktu dalam *Carita Maung Panjalu 1* terjadi pada masa kepemimpinan Prabu Sanghyang Boros Ngora yang berada pada zaman Galuh Media mendekati zaman Galuh Akhir (zaman ini dibatasi setelahnya Prabu Sanghyang Boros Ngora berguru dari tanah suci Mekkah dengan membawa ajaran agama baru ke kerajaan Soko Galuh Panjalu). Adapun analisis latar/*setting* tempat yang dituturkan oleh informan berjumlah 14 lokasi. Analisis latar waktu yang disebutkan oleh informan 2 terjadi pada zaman setelah kepemimpinan Prabu Sanghyang Cakradewa dengan ditandai kata *tos alam beh dieu* yang menandakan zaman yang kita diami saat ini. Latar waktu yang terjadi dalam *Carita Maung Panjalu 2* berlangsung pada saat kepemimpinan Prabu Sanghyang Boros Ngora. Sementara itu, analisis latar/*setting* tempat menurut informan 3 berjumlah 9 lokasi. Adapun analisis latar waktu yang disebutkan oleh informan 3 terjadi pada zaman setelah kepemimpinan Prabu Sanghyang Cakradewa yang ditandai dengan penyebutan nama tempat Situ Lengkong yang disandingkan dengan air zamzam. Informan 1 dan 2 melengkapi data keotentikan penyangkalan cerita yang menyatakan sezaman dengan Prabu Sanghyang Cakradewa. Informan 1 ditandai dengan pernyataan informan yang menyebutkan bahwa *Carita Maung Panjalu* berada pada Alam Galuh Media menuju Alam Galuh akhir. Keberadaan kedua alam tersebut dibatasi pada zaman kepemimpinan Prabu Sanghyang Boros Ngora di mana ajaran agama Islam mulai tersebar di kalangan masyarakat Panjalu setelahnya beliau menuntut ilmu kepada saidina Ali dari Mekkah. Ada pun informan

3 menandai cerita berada pada zaman setelah kepemimpinan Prabu Sanghyang Cakradewa dengan penyebutan air zamzam. Perlu diketahui, bahwa air zamzam adalah sezaman dengan Prabu Sanghyang Boros Ngora. Hal ini dikarenakan air zamzam merupakan salah satu cenderamata yang dibawa oleh Prabu Sanghyang Boros Ngora setelahnya menuntut ilmu dari tanah suci Mekkah. Secara keseluruhan, latar tempat yang paling dominan disebutkan dalam *Carita Maung Panjalu* yang dituturkan oleh tiga informan cerita, antara lain merujuk ke nama latar tempat Panjalu, Kerajaan Majapahit, dan Kerajaan Sancang.

Analisis konteks penuturan dari ketiga informan dalam penelitian *Carita Maung Panjalu* ini terbagi menjadi dua bagian, meliputi: konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi terdiri atas analisis waktu, tujuan bercerita, peralatan, dan teknik penuturan. Sementara konteks budaya terdiri atas lokasi, penutur dan *audiens*, latar sosial budaya, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Adapun, proses penciptaan dalam suatu analisis kajian sastra lisan dalam *Carita Maung Panjalu* ini meliputi proses penuturan dan proses pewarisan. Proses penciptaan dari ketiga informan ini, para informan berusaha mengingat apa yang pernah penutur dengar dari para leluhurnya (orang tua/karib kerabat yang dituakan dan dianggap mafhum menguasai cerita). Masing-masing informan menuturkan *Carita Maung Panjalu* ini dengan cara spontan tanpa melihat teks cerita. Daya ingat yang sangat kuat dalam menguasai cerita membuat si penutur lancar, detail, dan secara spontanitas menyebutkan tokoh, setting, maupun alur/plot cerita. Spontanitas si penutur dapat terlihat pula dalam pilihan kata (diksi) dan struktur kalimat yang

bisa menandakan si penutur memiliki kemampuan khas dalam bahasa lisan. Artinya, ciri khas tutur si penutur cerita ini khas sebagai bahasa lisan/tradisi lisan. Penuturan cerita yang didapatkan dari 3 informan ini seolah berada di bawah sadar masing-masing informan. Dalam menuturkan cerita, masing-masing informan secara jelas menceritakan kejadian demi kejadian secara berurutan. Tampak adanya semacam pola atau skema tertentu yang menuntun para informan penutur cerita dalam menuturkan bagian dalam cerita. Hal ini tampak pada pencapaian informan dalam menyampaikan cerita secara utuh, dari bagian awal, tengah, sampai akhir cerita. Sehingga, bagian satu dengan bagian lainnya terlihat saling berhubungan satu sama lainnya. Sementara itu, dalam pencapaian proses pewarisan cerita dilaksanakan secara turun temurun, baik cerita ini didapatkan dari leluhur/*sesepeuh* Panjalu, orang tua, karib kerabat, maupun orang Panjalu yang dituakan dan dianggap mafhum menguasai keseluruhan cerita.

Sementara itu, analisis fungsi terhadap Cerita rakyat berjudul *Carita Maung Panjalu* ini memiliki beberapa fungsi sosial yang mengikat masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Hutomo (1991: 69-74). Dari tiga informan cerita, disimpulkan ada 4 fungsi yang ada dalam *Carita Maung Panjalu*, antara lain: sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, dan sebagai alat pendidikan bagi anak. Secara garis besar, uraian keempat fungsi yang terdapat dalam *Carita Maung Panjalu* adalah sebagai berikut.

Sistem proyeksi dalam cerita ini menggambarkan angan-angan masyarakat yang menginginkan dan mendambakan sosok pemerintahan yang adil dan bijaksana, seperti halnya yang diperlihatkan oleh figur raja yang ada dalam cerita (Raja Majapahit, Raja Sancang/Raja Pasundan, maupun Raja Panjalu). Tidak hanya itu, sistem proyeksi ini pun menggambarkan angan-angan masyarakat yang menginginkan memiliki anak yang patuh dan menghormati orang tua, dan tidak menginginkan anak durhaka. Gambaran ini terlihat dari tokoh Bongbang Larang dan Bongbang Kencana yang awal kepergiannya dari Kerajaan Sancang tanpa mengantongi restu orang tua. Mereka hendak mencari keberadaan ayah kandung yang berada di Kerajaan Majapahit. Seharusnya, apabila mereka pergi dengan terlebih dahulu meminta doa dari ibu dan kakeknya di Sancang, mungkin saja musibah demi musibah tidak akan terjadi dan menimpanya.

Adapun fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan. Berkaitan dengan keberadaan nama tempat Panjalu yang merupakan salah satu tempat wisata yang dianggap sebagai tempat suci yang kental dengan hal-hal berbau mitos, terbukti dengan lahirnya beberapa larangan/pantangan berupa *pamali* yang berlaku bagi masyarakat pendukung cerita. Masyarakat Panjalu memiliki sebuah larangan yang dianggap tabu atau *pamali* yang sampai saat ini dijunjung tinggi keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya yang masih memercayainya. Sebagaimana tiga larangan yang paling menonjol, yakni larangan memakan sayuran *oyong*, larangan menangkap ikan dari jaring penangkap ikan/*badodon*, dan larangan meminum air dari guci, masih tetap diberlakukan bagi warga sekitar keturunan Panjalu. Larangan-larangan tersebut

tentu saja memiliki makna yang tak lain sebagai alat pengesah kebudayaan di masyarakat yang nantinya melahirkan peraturan/norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Sebagai alat pengesah kebudayaan, tugu harimau banyak terpatung saat memasuki kawasan Panjalu. Tujuannya agar masyarakat bisa berhati-hati dalam bertindak.

Fungsi berikutnya adalah sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Tokoh harimau dalam cerita ini dimaknai sebagai simbol bagi masyarakat Panjalu sehingga memunculkan rasa takut dan membuat masyarakat patuh dan tunduk terhadap aturan. Lantaran bagi mereka yang masih percaya, pelanggaran terhadap aturan yang dibuat oleh nenek moyang akan berakibat fatal yakni akan didatangi dan diganggu oleh harimau tersebut.

Terakhir, cerita ini memiliki fungsi sebagai alat pendidikan bagi anak. Cerita ini selayaknya menjadi bahan renungan bagi anak-anak, lantaran sekecil apapun dosa terhadap orang tua pastilah berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Hal ini tergambar dari kisah Bongbang Larang dan Bongbang Kencana yang terus-menerus mendapatkan musibah disebabkan awal kepergiannya tanpa pamit kepada sang ibu, Suci Larang.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap cerita rakyat berjudul *Carita Maung Panjalu* yang berasal dari daerah Panjalu-Ciamis, Jawa Barat ini berawal dari sebuah fenomena cerita yang melatarinya. Melihat keberadaan cerita yang dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian terhadap cerita rakyat berjenis mite ini. Adapun penelitian ini membahas struktur (alur/plot, tokoh, dan latar/*setting*), konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi. Minimnya penelitian terhadap *Carita Maung Panjalu* menjadi alasan lain, mengapa peneliti mengangkat cerita rakyat dari daerah domisili sendiri. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, menjadi bahan referensi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *Carita Maung Panjalu* ini, peneliti memperoleh hasil penelitian yang didasarkan pada analisis struktur (alur/plot, tokoh, dan latar/*setting*), konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi. Besar harapan peneliti, agar seyogyanya para peneliti berikutnya melakukan penelitian selanjutnya terutama dalam keterkaitan cerita dengan bidang kajian sastra lainnya, misalnya kajian sosiologi sastra yang lebih berkaitan erat dengan fungsi sosial cerita yang mengikat masyarakat pendukung cerita tersebut. Dalam penelitian ini, kajian sosiologi sastra tidak secara eksplisit dijelaskan, mengingat peneliti hanya merujuk pada analisis struktur teks cerita. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian terhadap *Carita Maung Panjalu* ini guna menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu sastra, termasuk dalam upaya

pendokumentasian sastra lisan, terutama di daerah Panjalu yang terletak di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sebenarnya *Carita Maung Panjalu* ini berasal dari sebuah naskah, yakni Sejarah Maung Panjalu. Namun, Peneliti hanya melakukan penelitian lapangan dengan objek utama, yakni kuncen/informan. Sehingga, data yang diperoleh berupa rekaman. Oleh karenanya, peneliti pun berharap adanya temuan lain dari cerita rakyat ini yang bisa diangkat menjadi sebuah penelitian lanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan di bidang sastra lisan/folklor, khususnya bagi masyarakat Panjalu sebagai masyarakat pendukung cerita, umumnya bagi para akademisi sastra. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat pendukung cerita dan pemerintah di Kecamatan Panjalu maupun di Kabupaten Ciamis turut andil dalam melestarikan keberadaan cerita yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan.